

ANTARA *VIRTUE* DAN *FORTUNE*: SUATU DIMENSI DALAM PEMIKIRAN MACHIAVELLI

Oleh: Mohammad Maiwan*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisa konsep Machiavelli tentang *virtue* dan *fortune*. Machiavelli tidak mendefinisikan makna *virtue* secara pasti. Ia tidak menggunakan istilah tersebut secara sistematis. Machiavelli menggunakan istilah *virtue* sebagai analisis kompleks yang menggambarkan pada kualitas-kualitas utama seorang pemimpin dalam mencapai kegemilangan, meraih kemuliaan dan kehormatan, menahan serangan, melepaskan ketergantungan pada pihak lain, keyakinan diri. Dalam konteks tertentu, *virtue* didefinisikan sebagai kesediaan untuk melakukan apa saja tindakan untuk mencapai kemuliaan umum, baik itu melalui cara-cara yang baik maupun jahat. Pandangan ini menegaskan prinsip-prinsip moral dalam mencapai tujuan. Sementara *fortune* berarti, Nasib Baik. *Fortune* adalah dimensi yang selalu mengelilingi dan menentukan arah hidup kita. Dalam pandangan Machiavelli, Nasib adalah Dewi dalam kehidupan yang mana kita patut memberikan perhatian kepadanya, karena ia dapat memberikan keberuntungan ataupun kecelakaan. Argumentasi tentang Nasib ini berseberangan dengan pandangan Machiavelli yang sejauh ini dikenal cukup liberal dalam bidang politik dan kenegaraan. Pada tahap tertentu, pemikiran Machiavelli tentang *virtue* dan *fortune*, menciptakan suatu kesenjangan moral antara tradisi moralis klasik (Yunani dan Romawi kuno) dan zaman Renaisans, serta dilema moralitas baru kekuasaan.

Kata Kunci: Machiavelli, Pemikiran Politik, Kekuasaan, *Virtue*, *Fortune*.

ABSTRACT

This article aims to analyze the Machiavelli's concept of virtue and fortune. Machiavelli does not define virtue precisely and systematically. Machiavelli uses the term virtue as complex analysis that describes the main qualities of a leader in achieving glory, honor, resisting attacks, releasing dependency, and self-confidence. In certain contexts virtue is defined as the willingness to take any action to achieve general glory, which through good or evil means. This view ignores moral principles in achieving goals. While fortune means good fortune. Fortune is a dimension that always surrounds and determines the direction of our lives. In Machiavelli's view, fate is a goddess in life which we deserve to pay attention to because it can bring good fortune or accident. This argument about fate is different from the Machiavelli's view which has so far been known as liberal. At a certain stage Machiavelli thought about virtue and fortune creates a moral gap between classical moralist traditions and renaissance era, and creating a new morality dilemma of power.

Keywords: Machiavelli, Political Thought, Power, Virtue, Fortune.

*Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Pendahuluan

Di kalangan para pemikir politik, nama Machiavelli seringkali disalahpahami dalam aneka pengertian yang bersifat kontradiktif. Sepanjang sejarah pemikiran politik dari zaman kuno sampai dengan modern, tidak ada tokoh pemikir politik yang mengundang kontroversi dan perdebatan serius seperti halnya Machiavelli. Namanya dikagumi banyak kalangan, tetapi sekaligus dicaci maki. Pada satu sisi, beliau dianggap sebagai penganjur kediktatoran, perampas hak-hak individu, penipu kedaulatan, pembela kesewenang-wenangan, pemisah moralitas dari kekuasaan, yang semata-mata menekankan pada ketamakan kuasa. Namanya sinonim dengan kejahatan dalam politik (Schmandt 2002:247), orang yang acuh tak acuh terhadap kesusilaan (Sabine 1981:9-10). Leo Strauss (Skinner 2000:141) bahkan menyebut sebagai “seorang guru kejahatan”. Bagi sebagian kalangan dan juga para tokoh keagamaan di zaman renaissance Machiavelli adalah iblis yang dilahirkan untuk menjungkir balikkan otoritas dan segala kebajikan (De Grazia 1994; Celenza 2015).

Sementara pada sisi lain, Machiavelli dianggap sebagai tokoh pemikir yang realistik, berterus terang, mendekonstruksi kemapanan, membongkar kepura-puraan

serta wajah ganda kekuasaan, melalui suatu analisis jitu dan mengena. Pandangan-pandangannya merefleksikan ketegasan dan keberanian yang tidak kenal kompromi dan melampaui zamannya, yang mencetuskan etika baru dalam hubungan kekuasaan. Beliau menegaskan, dibalik jubah “kekuasaan” terselindung sifat kodrati individu yang selalu berhasrat menundukkan orang lain. Dalam perspektif modern, Machiavelli adalah pemikir realis yang menelanjangi kekuasaan dan segala dimensi yang melingkupinya. Sejumlah penguasa secara terang-terangan menjadikan ajaran beliau sebagai sumber inspirasi dalam memerintah. Napoleon Bonaparte menyatakan bahwa karya-karya Machiavelli adalah satu-satunya karya politik yang layak dibaca. Mussolini mempelajari karyanya secara seksama dan menganggap Machiavelli sebagai *godfather* spiritual dan intelektual, sementara Hitler dikatakan menyimpan *The Prince* di samping tempat tidurnya, serta ikut membentuk pikirannya (J. Schmandt 2002:248).

Dalam perspektif kehidupan masyarakat Eropa zaman Renaissance, pemikiran Machiavelli betul-betul menohok ke jantung persoalan politik. Politik tidak lagi didekati dari segi bagaimana seharusnya, seperti pandangan madzhab idealisme yang

berkembang sebelumnya, tetapi dipahami dalam konteks realitasnya, yakni bagaimana sesungguhnya praktek-praktek kekuasaan itu berlangsung, dan bagaimana menanganinya. Dimensi politik sepenuhnya bersifat sekuler, dan lebih merupakan persoalan duniawi mengikut corak kehidupan kemanusiaan yang terus berkembang. Pengaruh filsafat moral dan politik yang dibangunnya, menempatkan nama Machiavelli sejajar dengan Socrates, Plato, Cicero, di masa lampau (Benner 2013a; 2013b). Machiavelli mengelaborasi praktek-praktek kehidupan bernegara dan menarasikannya dalam konteks ruang negara kota Florence beserta kegagalannya pada masanya, menjadi cara terbaik untuk memahami pemikiran beliau. Karena itu, cita-cita dan impian luhur Machiavelli tentang masyarakat politik dan kebajikan publik seperti yang pernah ada pada masa Yunani dan Romawi kuno betul-betul bersifat ilmiah dan empirik. Dalam konteks ini, meminjam istilah Jean Jacques Rousseau seperti dikutip Bertrand Russell (2016:671), ia sesungguhnya adalah “seorang romantik yang gagal”.

Sejauh ini, besarnya perhatian terhadap pemikiran Machiavelli menjadi petunjuk luasnya pengaruh pemikiran beliau. Para teoritis dan pemikir politik di zaman modern, berhutang budi pada gagasan-

gagasan Machiavelli yang banyak memberikan perspektif alternatif, di luar kerangka perspektif idealisme normative yang berkembang. Pada ranah filsafat politik, pemikiran Machavelli mampu keluar dari belenggu pandangan politik *mainstream* yang bertitik tolak pada otoritas manusia sebagai individu. Kajian para ahli terhadap pemikiran Machiavelli, lebih banyak menyangkut aspek-aspek umum dalam penyelenggaraan kekuasaan. Salah satu tema penting yang agak sedikit luput dibahas tentang pemikiran politik Machiavelli adalah konsepnya tentang *Virtue* dan *Fortune*, yang seringkali muncul dalam tulisan-tulisan beliau, yang kemudian mencetuskan berbagai penafsiran. Bertitik tolak dari pandangan itu, kajian ini akan menumpukan perhatian dan analisis terhadap pemikiran Machiavelli tentang kedua konsep tersebut, serta memahami dalam pengertian dan konteks yang tepat. Dalam kajian ini, penulis merujuk sepenuhnya pada buku Machiavelli, *The Prince*, yang diterjemahkan oleh Russell Price, dan disunting oleh Quentin Skinner dan Russell Price (1988). Buku *The Prince* sesungguhnya merupakan pendefinisian kembali konsep penting *virtue* dan *fortune* tersebut.

Menyelami Sekilas Kehidupan Machiavelli

Pemahaman terhadap pemikiran Machiavelli tidak bisa dipisahkan dari locus, lingkungan, dan masa beliau hidup. Machiavelli dilahirkan di Florence Italia tanggal 3 Mei 1469, dari keluarga bangsawan yang termasyhur. Ayahnya adalah seorang pengacara yang terkadang menangani urusan publik di kota Florence. Machiavelli hidup dan membesar dalam suasana politik yang tidak stabil dan penuh guncangan. Wilayah semenanjung Italia mengalami disintegrasi terpecah menjadi lima negara kota, yakni: Milan, Venice, Naples, Negara-Negara Paus, dan Florence, yang saling bersaing satu sama lain (Schmandt 2002:249). Masing-masing negara kota terlibat dalam konflik-konflik dan peperangan, yang disertai proses aliansi antarkekuatan, manipulasi agama, munculnya oligarki lokal, penggunaan tentara bayaran, serta intrik-intrik kotorsaling menjatuhkan. Keadaan tersebut, menjadikan kedudukan politik wilayah Italia sangat lemah, sehingga memudahkan invasi kekuasaan asing yang lebih besar, seperti: Perancis, Prussia, Spanyol. Kesatuan-kesatuan politik tersebut tidak segan-segan menjadikan wilayah semenanjung Italia sebagai medan perang proksi untuk memperkuat pengaruh.

Suasana politik yang muram ini berbeda jauh dengan keadaan ketika wilayah Italia mengalami zaman keemasan pada masa imperium Romawi kuno dulu. Keberhasilan imperium Romawi kuno dalam mengendalikan kekuasaan yang membentang luas dari Timur Tengah (Irak, Yordania, Palestina, Suriah, Mesir, Afrika Utara) sampai ujung daratan Eropa (Perancis dan Belanda) selama berabad-abad dengan pusat pemerintahan di Kota Roma. Imperium Romawi kuno dikenal luas bukan saja karena kehebatan militernya, atau strategi perangnya, tetapi juga sederet kaum bijak pandai, yakni para negarawan dan pemikir yang dilahirkannya sekelas Cicero, Solon, Konstantin yang Agung, dan lain-lain. Kewargaan imperium Romawi kuno dibangun di atas kebanggaan dan identitas bersama yang menekankan pada watak kewiraan serta patriotisme yang mendalam.

Pada masa Machiavelli hidup, watak itu nyaris lenyap, digerogeti kepentingan-kepentingan faksional dan tujuan-tujuan politik jangka pendek yang bersifat parokial. Kegemilangan masa lalu Romawi kuno dan kemuliaan sifat-sifat warganya menjadi titik acuan atau inspirasi Machiavelli dalam membangun kerangka filsafat politiknya. Karena itu, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dilalui, sepanjang

hidupnya Machiavelli, selalu terobsesi bagaimana cara menciptakan negara yang stabil yang didukung kepatuhan murni warganegara dan bukan kepura-puraan. Ia seolah ingin menebus kegemilangan masa lalu Romawi yang lenyap (Viroli 2014). Selain itu, masa kehidupan Machiavelli, bersamaan dengan zaman Renaisans, yang menandai masa transformasi Eropa pasca Abad Pertengahan, di mana kebangkitan ilmiah muncul di seantero Eropa dengan adanya minat yang menggebu terhadap ilmu pengetahuan serta penemuan-penemuan baru yang kelak akan mengantarkan Eropa menuju zaman modern.

Usaha Machiavelli untuk mengabdikan diri pada masyarakat dimulai, ketika tahun 1498 beliau dalam umur 29 tahun diangkat sebagai anggota *Canselor* kedua, Republik Florence, sesudah tergulingnya kekuasaan Girolamo Savonarola. Jabatan tersebut amat bergengsi mengingat untuk menjadi anggota *Canselor* harus memiliki kecakapan dan komitmen kuat terhadap negara. Kedudukannya sebagai *Canselor* membawa Machiavelli masuk dalam *Ten of War*, yakni Majelis Perang yang beranggotakan sepuluh orang, yang dipercayai untuk mengurus hubungan luar negeri dan diplomatik Florence. Kesempatan pertama untuk tugas diplomasi ke luar negeri

dilakukan Machiavelli ketika tahun 1500 ia ditugaskan menghadap Raja Louis XII di Perancis dalam rangka memperoleh dukungan untuk menaklukkan Pisa (Skinner 2000:7).

Masa sesudah itu dihabiskan Machiavelli di Florence dan sekitarnya dalam menangani berbagai konflik dan kecamuk yang melanda wilayah tersebut. Dalam kesempatan lain, di tahun 1502 Machiavelli ditugaskan dalam misi diplomatik ke Roma menghadapi Cesaro Borgia. Kemudian tahun 1506 Machiavelli melakukan misi diplomatik yang sama, bernegosiasi dengan Maxmilian, Maharaja Roma Suci. Selanjutnya, ia dikirim kembali ke Perancis tahun 1510 untuk meredakan ketegangan akibat tindakan Paus Julianus II yang merebut beberapa wilayah di Semenanjung Italia. Tugas-tugas kenegaraan tersebut banyak memberikan ilham dan pengajaran bagi Machiavelli dalam menghadapi lawan di meja diplomasi.

Ia secara seksama memperhatikan berbagai watak, sifat, orientasi, dan karakter para pemimpin politik, seperti; perilaku, keteguhan, kelemahan, agresifitas, kesabaran, dan ketamakan, dari satu pemimpin ke pemimpin lain. Bagaimana cara mereka menghadapi persoalan, menyingkirkan rintangan, melakukan tipudaya, kelicikan, serta keluar dari kemelut

politik. Berdasarkan pengalaman tersebut, Machiavelli mengambil satu kesimpulan bahwa keberhasilan dan kegagalan seorang pemimpin dalam menempa kejayaan ada pada satu garis tipis, yang bukan semata-mata ditentukan oleh kekuatan militer dan kekayaannya saja, tetapi juga keberaniannya mengarungi resiko marabahaya yang muncul. Dalam menilai dan menganalisis situasi, Machiavelli selalu mengambil metode historis komparatif, yang membandingkan situasi yang dilihat dengan fenomena yang pernah terjadi dalam sejarah. Karena menurut beliau, sejarah adalah perulangan masa lalu, dan kita tidak akan pernah lepas dari kitaran sejarah (Femia 2009:174-175).

Namun demikian, analisis Machiavelli tidaklah semulus perjalanan nasibnya. Di tengah kejayaan yang diraihinya dalam pemerintahan, situasi politik di Florence berbalik arah, yang membawa nasib Machiavelli meluncur seperti buah terbawa arus. Pada tahun 1512, keluarga Medici berhasil merebut kekuasaan dan bertahta sebagai penguasa baru Florence. Machiavelli yang dianggap sebagai penentang rejim tersebut, dengan serta merta disingkirkan dari segala peran dalam pemerintahan. Dia sangat kecewa dan terpuak dengan situasi tersebut, kemudian menarik diri dari kehidupan khalayak dan menghabiskan masa-masa

hidupnya di kebun anggur milik keluarganya di pinggiran Kota Florence. Sembari merenungi perjalanan nasibnya, Machiavelli menulis beberapa buku. Bukunya yang paling terkenal, yakni *The Prince* (1513) ditulis dengan harapan dapat mengambil hati Medici. Nampaknya usaha tersebut sia-sia dan Machiavelli tetap menulis buku-buku yang lain seperti; *The Discourses* (1513); *The Art of War* (1521); *The History of Florence* (1525); *Mandragola*. Machiavelli menjalani masa hidup menyendiri dari kehidupan umum sampai kematiannya di tahun 1527, saat yang bersamaan dengan diserangnya Roma oleh pasukan Charles V. Tahun tersebut juga dianggap sebagai tahun kematian Renaisans (Russell 2016:663).

Apa itu *Virtue*?

Dalam tulisan-tulisan Machiavelli, ketika menguraikan dan menganalisis berbagai peristiwa, dia seringkali menggunakan istilah *virtue* dan *fortune*. Secara khusus, dua istilah tersebut muncul dalam berbagai pengertian dan konteks. Terkadang istilah tersebut digunakan secara bergantian, untuk menggambarkan sifat kebalikan yang satu terhadap yang lainnya. Pada satu konteks istilah *virtue* seringkali memiliki makna tertentu yang berbeda, dengan konteks yang lain. Istilah *virtue*

berasal dari bahasa Latin, *virtuere* yang bermakna, keutamaan atau kemuliaan. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *virtu*, serta *virtue*, yang artinya “keutamaan moral”. Dalam kamus *Webster New World College Dictionary*, *virtue* diartikan sebagai, *general moral excellence; right action and thinking; goodness or morality* (Neufeldt & Guralnik 1996:1491). Quentin Skinner (2000:59) menafsirkan *virtue* sebagai, himpunan kualitas yang dimiliki seorang raja (pemimpin) yang berkelindan dengan nasib baik untuk memperoleh penghormatan, kemuliaan, serta kemasyhuran. Dengan demikian, istilah *virtue* mengacu pada seperangkat nilai-nilai unggul yang dimiliki individu atau kelompok.

Pandangan Machiavelli, terhadap konsep *virtue*, tidaklah bersifat konsisten, sehingga acapkali membingungkan para pembacanya. Nampaknya terdapat beberapa makna *virtue* dalam tulisan-tulisan Machiavelli. Pertama, *virtue* dimaknai sebagai kepemimpinan. Ketika menjelaskan tentang Nasib baik apa, yang bisa mempengaruhi urusan manusia dan bagaimana mempertahankannya, Machiavelli (1988:85-87) menyatakan, “individu yang memiliki jiwa kepemimpinan (*virtu*)”, yang dicirikan oleh sifat keberanian dan mau menanggung resiko, lebih disukai

oleh “Dewi Nasib”. “Dewi Nasib” akan menjadi marah dan benci terhadap siapapun pemimpin yang kurang memiliki sifat kepemimpinan (*virtu*) yang sejati.

Selain itu, jiwa kepemimpinan akan menjadi penghadang bagi berubahnya haluan Dewa Nasib pada arah yang tidak diinginkan. *Virtu* dalam pengertian ini termasuklah ketegasan dan kebijaksanaan. Di dalam buku *The Discourses*, Machiavelli (1990:77) menjelaskan *virtu* (sifat kepemimpinan) yang dimiliki tiga raja pertama Roma, yakni, Romulus, Numa, dan Tullus, yang masing-masing memiliki *virtu* yang unggul, yang memberikan sumbangan besar bagi kejayaan Roma. Raja Romulus adalah seorang pemimpin yang “berani dan suka berperang”; Numa orang yang “suka damai dan religius”; sementara Tullus “lebih senang berperang demi kedamaian”. Jika saja Roma tidak memiliki *virtu* seperti itu, maka sudah lama binasa di tangan negara-negara tetangganya. Machiavelli juga menyebut Raja Daud dan Sulaiman juga merupakan orang yang memiliki *virtu* tinggi, melalui kebijaksanaan dan keberaniannya.

Kedua, *virtue* bermakna sebagai, sifat mulia. Pengertian ini tercermin dalam pandangan beliau ketika membicarakan tentang sifat Nasib baik. Machiavelli menyatakan bahwa Nasib ialah sahabat bagi

mereka yang berani, “Mereka yang tidak ragu-ragu dan lebih agresif”. Dewi Nasib amat bangga dan responsif kepada sifat mulia (*virtu*) seorang laki-laki yang memiliki *vir* (sifat kelaki-lakian) yang sejati (Machiavelli 1988:86). Sifat mulia di sini mencakup sifat-sifat utama individu seperti: Keberanian, keadilan, kebijaksanaan, ketegasan dan sejenisnya. Sebagaimana diketahui, dalam buku *The Prince*, Machiavelli memang tidak secara sistematis memerinci sifat-sifat tersebut. Apalagi dalam buku *The Discourses*, yang lebih merupakan teori pemerintahan itu, ia hanya menjelaskan perlunya sifat-sifat mulia itu menyangkut keberadaan lembaga-lembaga pemerintahan dan kedudukan rakyat di dalamnya. Di kalangan para pemikir zaman Renaisans yang menulis tentang karya-karya yang bersifat *political guidance*, sebagiannya memerinci sifat-sifat mulia itu. Salah seorang di antaranya, yakni Patrizi, menulis tentang *The Education of the King*, yang menjelaskan sekitar empat puluh jenis sifat *virtue* (mulia) yang selayaknya dimiliki seorang pemimpin (Skinner 2000:55). Nampaknya Patrizi mengadopsi jenis sifat *virtue* yang berasal dari Aristoteles yang banyak dijadikan rujukan di zaman itu.

Pengertian ketiga, yakni, *virtue* sebagai kecakapan diri. Dalam menjelaskan

munculnya beberapa kepemimpinan kerajaan (negara), Machiavelli merujuk pada adanya dua jenis kepemimpinan, yakni yang didasarkan pada kecakapan diri sendiri dan yang disebabkan oleh Nasib baik. Ia menjelaskan, para pemimpin yang dianugerahi *virtue* (kecakapan) ini adalah mereka memiliki “kecerdikan” dan “daya pikir hebat”, memperoleh kerajaan dengan bersusah payah dan dapat mempertahankannya dengan mudah. Beberapa tokoh pemimpin legendaris dalam sejarah, seperti, “Nabi Musa, Cyrus, Romulus, Theseus” adalah tipikal pemimpin yang memiliki *virtue* (kecakapan) tinggi. *Virtue* yang dimilikinya mengurangi ketergantungannya pada putaran Nasib yang tidak menentu. Dalam konteks ini, pada buku *The Prince* (1988) Bab 8 Machiavelli menceritakan kisah Agathocles, seorang rakyat jelata di Sicilia, yang karena *virtue* (kecakupannya) kemudian dapat menjadi Raja Syracuse. Machiavelli menceritakan sebagai berikut:

“Ia adalah anak seorang pengrajin tembikar, menempuh liku-liku hidup dengan reputasi sebagai individu yang kejam sekaligus ketajaman berpikir. Agathocles memasuki dinas tentara dan menduduki posisi cemerlang di Syracuse. Beberapa waktu kemudian dia merebut kekuasaan, bertempur di Sicilia,

membinasakan seluruh anggota Senat Syracuse. Mematahkan kepungan orang-orang Carthago, serta menyerang balik daratan Afrika, wilayah kekuasaan orang Carthago”.

Menurut Machiavelli, Agathocles adalah contoh orang yang berhasil meraih cita-citanya, karena menggunakan *virtue* (kecakapannya) secara efisien dan terarah untuk mewujudkan ambisinya. Selain itu, kata Machiavelli (1990:188), bangsa Romawi juga karena *virtue* (kecakapan) yang mereka miliki mampu memperluas wilayahnya dan menempa kejayaan sebagai imperium unggul selama beberapa abad.

Keempat, *virtue* bermakna sebagai, kelaki-lakian. Menurut Machiavelli seorang pemimpin yang hebat adalah yang memiliki sifat *vir* atau *virtus*, yakni kelaki-lakian. Dalam arti, keberanian, ketegasan, dan sejenisnya yang mencerminkan watak lelaki sejati. Dalam Bab 1 buku *The Prince*, ketika membicarakan tentang bentuk kekuasaan atau dominion, Machiavelli membagi menjadi dua jenis, yakni republik dan kerajaan kecil (keharjapatihan/kepangeranan). Dalam pembahasan itu Machiavelli lebih tertarik membahas kedudukan kerajaan-kerajaan kecil dan cara mempertahankannya. Selanjutnya, dia menyatakan, ada dua tipe kerajaan kecil, yakni yang diwarisi secara

turun temurun yang sudah ada semenjak dahulu, dan kerajaan kecil yang memang betul-betul baru didirikan. Bertitik tolak dari peristiwa-peristiwa historis yang dideskripsikannya, Machiavelli menarik kesimpulan, bahwa, usaha mempertahankan kerajaan-kerajaan lama, melalui proses turun temurun jauh lebih mudah ketimbang mengkonsolidasikan kerajaan-kerajaan kecil baru.

Menurutnya, usaha untuk mendirikan dan mempertahankan kerajaan-kerajaan kecil baru dapat dilakukan, baik “dengan menggunakan senjata” atau *virtus* (sifat kelaki-lakian) seseorang ataupun juga dengan *fortune* (Nasib Baik) (Machiavelli 1988:19, 22). Mempunyai *virtus* (sifat kelaki-lakian) adalah kunci keberhasilan penguasa. Giovanni Pontano, seperti dikutip Skinner (2000:52) menyebutkan, mana-mana pemerintah yang paling berhasrat mencapai kedudukan mulia dan terhormat senantiasa harus merangsang dirinya untuk mengikuti arahan *virtus* dalam semua tindakannya. *Virtus* ialah “sesuatu yang paling indah di dunia”, lebih agung daripada matahari, karena “si buta tidak dapat melihat matahari”, sedangkan “mereka dapat melihat *virtus* sejelas mungkin”.

Akan tetapi, menghadapi kategori pilihan antara kepemimpinan yang bersandar

pada *virtue* dan *fortune* di atas, Machiavelli lebih menghargai model kepemimpinan yang memperoleh kekuasaan melalui *virtu* (kecakapan sendiri) dan bukan mengikut *fortune* (Nasib Baik). Dalam kaitan ini, Machiavelli memberikan contoh model kepemimpinan sempurna dan patutdikagumi, seperti “Nabi Musa, Cyrus, Romulus, Theseus”. Kendati para pemimpin ini tetap berhutang pada Nasib Baik yang menyelimuti, tetapi kecakapan mereka dalam mengambil tindakan yang tepat mampu menyingkirkan semua rintangan yang dihadapi. Nabi Musa membawa orang-orang Yahudi keluar dari perbudakan di negara Mesir, Romulus menjadi pendiri dan Raja Kota Roma, Cyrus membangkitkan orang Persia, dan Theseus menyatupadukan orang-orang Athena. “Kecakapan tinggi mereka membuat mereka berpeluang memperoleh kesempatan di mana negeri mereka kemudian diagung-agungkan dan menjadi terkenal” (Machiavelli 1988:20). Para pemimpin tersebut mendirikan dan mempertahankan negara tanpa sebarang bantuan asing, apalagi menggunakan tentara bayaran.

Kita bisa menilai bahwa, pandangan Machiavelli tersebut bersifat netral, terkesan berhati-hati, memiliki relevansi sosio-historis yang tepat, sekaligus mengkonfirmasi kepada pembaca buku *The Prince*, tentang situasi

politik di Florence Italia pada masa itu yang ada dibawah kendali Wangsa Medici, yang rapuh dan bersandar pada kekuatan asing. Sementara pada aspek lain, sikap yang ditunjukkan Machiavelli merupakan usaha untuk mempengaruhi rejim Medici, agar menggunakan nasihat-nasihat politiknya dan mendudukkannya kembali pada posisi pemerintahan. Impian untuk masuk kembali ke dalam arena kekuasaan menjadi ambisi besar Machiavelli setelah didepak dari pemerintahan. Melalui kemahiran daya analisis historisnya, Machiavelli mencoba mempengaruhi opini penguasa baru Florence tersebut agar tertarik dengan ide-ide yang dikemukakan. Menurut Quentin Skinner (2000:35) inilah narasi licik yang coba dikembangkan Machiavelli melalui pandangan politiknya.

Selanjutnya, makna kelima, *virtue* sebagai kelenturan sifat moral, yakni kualitas dan kemampuan yang dimiliki seorang raja atau penguasa di dalam menghadapi pelbagai situasi. Karena adakalanya dalam situasi tertentu, seorang penguasa tidak bisa mengelak dari keadaan, sehingga “....harus bersedia untuk mengubah tindak tanduknya apabila nasib dan keadaan yang berubah-ubah memaksa baginda” (Machiavelli 1988:62). Pandangan ini disampaikan oleh Machiavelli tentang perlunya seorang

penguasa yang dalam mempertahankan kekuasaannya bersedia melakukan tindakan apa saja, baik mencakup tindakan-tindakan yang terpuji ataupun buruk dari segi moral. *Virtue* dalam konteks ini, berkaitan dengan *virtuoso* (keahlian tinggi), kepakaran yang hebat, dalam bentuk “kesanggupan” seorang penguasa menggunakan cara apapun yang diperlukan, untuk menyelamatkan negara. Hal tersebut disampaikan Machiavelli (1988) ketika menulis dalam Bab 15, 16, 17, 18.

Menurut Machiavelli, manakala tantangan kekuasaan begitu besar, maka *vir* (sifat kelaki-lakian) ataupun keberanian saja tidak mencukupi. Dalam Bab 18 ia menegaskan, terdapat dua cara bertindak yang boleh digunakan, di mana, “cara pertama sesuai bagi manusia, sedangkan cara yang kedua sesuai untuk binatang”. Namun demikian, Machiavelli berdalil, “disebabkan cara yang pertama tersebut sering tidak memadai, maka kita perlu menggunakan cara kedua” (Machiavelli 1988:61). Beliau lantas menasihatkan agar raja (penguasa) mengikuti cara-cara “rubah dan singa” dalam menghadapi lawan. Kedua binatang tersebut mewakili sifat kelicikan dan kekuatan. Menggabungkan dua keterampilan itu bukanlah cara yang mudah bagi setiap individu. Pemimpin yang berhasil hanyalah yang memiliki *virtuoso* (keterampilan hebat).

Tindakan seperti itu, menuntut penguasa untuk selalu bersiap sedia berganti haluan menurut keadaan dan “kapanpun takdir menuntunnya”.

Pandangan ini bersifat ironik dan membuka jurang “kesenjangan moral” antara tradisi moralis klasik (Yunani dan Romawi kuno) yang menumpukan perhatian sepenuhnya pada dimensi moralitas individual sebagai satu-satunya tolok ukur kebaikan manusia, yang selalu disanjung-sanjung dalam tulisan-tulisan Machiavelli, dengan tradisi zaman Renaisans yang berlaku di Italia. Karena sifat mulia bukan semata-mata diletakkan pada tujuan-tujuannya saja, tetapi juga sarana yang digunakan. Golongan instrumentalis tentu tidak setuju dengan cara ini, apalagi kelompok moralis agama. Mencampuradukkan antara sifat-sifat kebaikan dan keburukan adalah tidak masuk akal, karena tidak mungkin mencapai tujuan mulia dengan menggunakan cara-cara jahat (Viroli 2014: 16).

Machiavelli yang kukuh dengan argumentasi di atas, dalam Bab 19 menyatakan, bahwa mungkin bagi sebagian orang, tindakan tidak bermoral yang diterapkan penguasa dikhawatirkan akan mendatangkan kebencian. Namun ia menepis kekhawatiran tersebut, seraya menegaskan bahwa kebencian itu datang “jika kita secara

semena-mena bersifat serakah”, “merampas harta orang”, “memperkosa golongan wanita”, “menginjak-injak kehormatan”, serta “ambisi pribadi”. Machiavelli mengecam tindakan tersebut. Menurutnya, selama seorang pemimpin bersifat konsisten menempatkan kepentingan negara di atas segalanya, maka cara apapun yang dilakukannya adalah baik. Selagi dia tidak bersifat “plin plan, sembrono, banci, berjiwa keji, tidak tegas”, bersiteguh seperti “batu karang”, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Implikasi positif dari sikap seperti ini, dijelaskan oleh Machiavelli dalam buku *The Prince* Bab 21, di mana dia menyatakan, “Raja yang berani dan tegas dengan *virtuoso* yang ada pada dirinya senantiasa siap mengarungi segala rintangan, baik bertindak sebagai sekutu setia maupun seteru yang nyata”. Dalam kaitan ini, Machiavelli, mencontohkan Raja Ferdinand dari Spanyol sebagai contoh orang yang memiliki *virtuoso* yang tiada bandingannya, di mana beliau merupakan pangeran baru, raja yang hebat, dan masyhur dalam dunia Kristen. Raja Ferdinand melakukan berbagai tindakan mengagumkan dan sepak terjangnya luar biasa, mulai dari menguasai wilayah Granada di Spanyol, menyerbu Afrika, menyerang Italia, menyerang Perancis, di mana segala

prestasinya tersebut dikenang oleh rakyat dengan penuh “kebanggaan dan kekaguman sambil menunggu Nasib Baik mereka” (Machiavelli 1988:77).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menjadi jelas bahwa *virtue* dalam konteks pemikiran Machiavelli, bukanlah suatu ide atau konsep yang spesifik dalam arti tunggal, melainkan suatu pengertian yang luas, yang merangkumi sifat-sifat utama atau mulia, bersandarkan pada realitas-realitas yang dihadapi. *Virtue* terobyektifikasi dalam sikap dan tindakan seseorang dalam menghadapi setiap situasi. Kualitas-kualitas yang dimiliki seorang individu secara intrinsik adalah cerminan dari *virtue* yang dimiliki. Adakalanya individu-individu pemimpin dianugerahi sifat penyabar, tetapi sekaligus galak, dermawan tetapi sekaligus pelit, jujur tetapi sekaligus pengecut, berlemah lembut, tetapi dalam kesempatan lain ia bisa bertegas, teguh, tanpa kompromi, bahkan cenderung egois.

Suatu konsep lain yang dekat serta ekuivalen dengan pengertian *virtue*, adalah, *bonta*. Istilah *bonta* bermakna keluhuran atau keutamaan. Dalam kehidupan masyarakat Italia, khususnya negara Florence di zaman itu, *bonta* digunakan untuk merujuk pada sifat-sifat mulia individu maupun kelompok yang dipraktekkan dalam

kehidupan umum. Akan tetapi, dalam *The Prince*, istilah tersebut nyaris tidak digunakan Machiavelli. Namun dalam karya beliau yang lain, yakni *The Discourses*, istilah *bonta* beberapa kali digunakan. Penulis berspekulasi bahwa, agaknya buku *The Prince*, yang dilandasi oleh analisis dalam menghadapi kepentingan situasi, menyebabkan Machiavelli lebih sering menggunakan konsep *virtue*. Sementara buku *The Discourses*, yang lebih menggambarkan model pemerintahan pada masa lalu, menguraikan interaksi lembaga-lembaga pemerintahan serta kedudukan rakyat, dan bukan menekankan pada urgensi mempertahankan kekuasaan secara mutlak maka pilihan kata yang digunakan Machiavelli berbeda. Karena itu, beliau lebih menggunakan istilah *bonta*.

Dalam buku *Discourses*, Buku I, Bab 13 (1990:57-59), Machiavelli mengemukakan *bonta* rakyat ketika berhadapan dengan golongan bangsawan, serta kewajiban membela negara agar tidak melanggar sumpah yang dibuat. Dalam bab tersebut, meskipun kata *bonta* tidak muncul secara eksplisit, Machiavelli menceritakan kisah Livy, yang menjelaskan tentang pertikaian antara kaum bangsawan dan rakyat Roma yang terinterupsi oleh suatu pemberontakan budak, sehingga berhasil

menduduki ibukota. Kaum bangsawan berseru agar rakyat membantu menumpas pemberontakan, namun ditentang oleh Tribun. Pihak Tribun menegaskan bahwa bantuan akan diberikan jika kaum bangsawan menyetujui usulan hukum bagi komite yang akan membatasi kekuasaan para Konsul. Pandangan ini diterima, dan karena pertimbangan kepentingan yang lebih besar, rakyat membantu menumpas pemberontakan. Sesudah pemberontakan ditumpas, muncul perselisihan baru antara Tribun, Konsul yang baru, dan golongan bangsawan. Krisis berakhir setelah terjadi kesepakatan antara ketiga pihak tersebut agar tidak memerintahkan rakyat berperang melawan negara tetangga dan tetap setia pada sumpahnya.

Sementara dalam *Discourses*, Buku I, Bab 55 (1990:159-164) digambarkan tentang sikap rakyat yang memprotes kebijakan komandan pasukan Roma dan Senat serta golongan bangsawan, yang memerintahkan mempersembahkan sepersepuluh harta rampasan perang kepada Apollo. Rakyat biasa yang menjadi prajurit tidak mau mentaati perintah tersebut, karena mereka tidak pernah bersumpah atau berjanji melakukan tindakan demikian. Selain itu, harta rampasan itulah satu-satunya imbalan yang mereka terima di tengah besarnya

resiko dinas militer di medan perang. *Bonta* rakyat dalam contoh-contoh tersebut dikaitkan dengan ketakutan mereka untuk melanggar sumpah. Dalam konteks ini, seperti dikemukakan oleh Losco dan Williams (2005:611), *bonta* diterjemahkan sebagai kebaikan, yang diturunkan dari sejenis ketaatan, yang mana *bonta* terlihat memiliki kesamaan dengan keluhuran Kristen. Meskipun demikian, keluhuran sejati semacam itu tidak semata-mata berlandaskan pada prinsip-prinsip agama, tetapi pada dalil-dalil moral yang muncul dalam kehidupan.

Apa Itu Fortune?

Sementara *fortune* berarti, Nasib Baik. Istilah ini berasal dari Bahasa Inggris yang bermakna keberuntungan, peluang, ataupun kesempatan. Dalam kamus *Webster New World College Dictionary*, *fortune* diartikan sebagai, *the supposed power thought of as bringing good or bad to people; luck; chance; fate; often personified* (Neufeldt & Guralnik 1996:531). Dengan demikian, *fortune* adalah kekuatan di luar kita yang berperan memberikan “ganjaran” dan menentukan arah kehidupan kita. Dalam mitologi Yunani dikenal adanya Dewi Fortuna, yakni salah satu dewa dewi yang diyakini oleh masyarakat Yunani Kuno

memiliki kuasa membawa keberuntungan. Bagi orang Yunani di kala itu, Dewi Fortuna, adalah dewa pengharapan. Robin Hard, dalam *The Routledge Handbook of Greek Mythology* (2008: vii-viii), menyebut keyakinan mitologis itu muncul karena besarnya tantangan kehidupan masyarakat Yunani Klasik, baik secara politik, ekonomi, geografis, ekologis, sosial dan kultural.

Fortune (Nasib Baik) adalah dimensi yang selalu mengelilingi dan menentukan arah hidup kita. Kebebasan manusia tidaklah sepenuhnya bersifat mutlak, berdasarkan tindakan-tindakannya yang otonom, tetapi juga ditentukan nasib yang membawanya. Terkadang kehidupan ini berbelok ke arah yang berlainan dengan keinginan, tetapi ada kalanya sesuai dengan hasrat kita, yang seolah-olah memenuhi segala harapan kita. Dalam Bab Kedua terakhir (Bab 25, 26) *The Prince*, Machiavelli memiliki pandangan kemanusiaan yang tipikal yang mencerminkan zamannya. Dia, sepertimana pandangan umum yang berlaku, menegaskan bahwa manusia itu “diperintah oleh Nasib dan Tuhan”, di mana kita “tiada sebarang penawar” terhadap corak kehidupan dunia, karena semuanya telah ditakdirkan oleh Nasib terlebih dahulu (Machiavelli 1988:84). Pandangan ini mencerminkan analisis kebebasan klasik, yang berbeda dengan

keyakinan Kristen. Ketika menjelaskan tentang Nasib, Machiavelli (1988:85-86) mengilustrasikan sebagai berikut:

Saya membandingkan Nasib dengan salah satu sungai-sungai yang sedang mengamuk hebat, di mana ketika banjir menggenangi daratan, menyapu pohon-pohon dan bangunan-bangunan, menyeret jauh tanah ke mana-mana, segalanya melayang di hadapannya, semuanya tunduk pada kemurkaannya, tanpa kuat menahannya dengan cara apapun. Akan tetapi, meskipun sifatnya seperti itu, yang setelahnya kita lihat adalah, ketika cuaca menjadi cerah, alam tidak membuat persyaratan, serta tidak membuat garis pertahanan atau batas, di mana kemudian, naik lagi, airnya mungkin akan menyusut masuk ke kanal-kanal, dan kekuatannya tidak lagi terlalu besar ataupun tidak begitu membahayakan. Maka itulah yang terjadi dengan Nasib yang memperlihatkan kekuatannya di mana keberanian belum mempersiapkan diri untuk menolaknya, dan ke sanalah dia mengubah kekuatannya yang mana Nasib mengetahui kalau penghalang ataupun pertahanan belum dibangun untuk menghalanginya.

Mengingat kuasa khusus Nasib, Machiavelli mengibaratkan “Nasib seperti seorang perempuan dan karena itu mudah tertarik dengan kualitas kelaki-lakian” (1988:87). Nasib adalah Dewi dalam kehidupan yang mana kita patut memberikan

perhatian kepadanya, karena ia dapat memberikan keberuntungan ataupun kecelakaan. Kita bukan hanya harus berharap pada Nasib tetapi juga takut kepadanya. Kendati demikian, Nasib bukanlah kuasa jahat yang tidak dapat dihalang. Para pemikir dan moralis Romawi pada masa lalu, seperti; Livy, Cicero, Seneca, misalnya, melihat Dewi Nasib sebagai *Bona Dea* (Dewi Baik) yang berpotensi dijadikan sekutu serta menarik perhatiannya. Dalam pandangan mereka, kita perlu sekuat tenaga “memikat” Dewi Nasib agar dia mau bersahabat dan serta bermurah hati memberikan hadiah-hadiahnya kepada kita, baik itu berupa “kekayaan”, “kehormatan”, “kekuasaan”, “kemuliaan pribadi”, serta “keturunan”.

Persoalannya adalah, bagaimana cara membujuk agar Dewi Nasib tersebut berpaling kepada kita? Merujuk pada ibarat yang dikatakan Machiavelli di atas, meskipun Nasib itu sebagai seorang Dewi, dia adalah “wanita”; dan karena dia itu wanita, dia paling tertarik pada *vir*, yakni laki-laki yang betul-betul memiliki sifat kelelakian. Bagi individu yang memiliki sifat-sifat tersebut Dewi Nasib tidak akan ragu-ragu memberikan hadiahnya. Livy mencontohkan bahwa *vir*, adalah “keberanian”, di mana Dewi Nasib akan “memilih mereka yang berani”. Tetapi secara

mendasar, kualitas yang paling disukai Dewi itu ialah *virtus*, yakni seperangkat atribut yang merujuk pada hakikat kelaki-lakian yang sebenarnya. Cicero menyebutkan bahwa laki-laki sejati, *vir*, ialah memiliki *virtus* pada derajat tertinggi. Sifat-sifat itulah yang dimiliki bangsa Romawi di zaman kegemilangannya (Skinner 2000:38).

Dalam kaitan ini Machiavelli berdalil, bahwa, Nasib menjadi marah dan benci terhadap seseorang yang kekurangan sifat kepemimpinan (*virtu*). Kehadiran *virtu* pula akan bertindak sebagai benteng untuk menahan serangan Nasib. Selain itu, Nasib hanya akan menunjukkan kuasanya apabila orang yang mempunyai *virtu* tidak berusaha menanganinya, yang menandakan bahwa Dewi Nasib amat kagum dengan kualitas tersebut, sehingga dia tidak pernah melepaskan kekejamannya terhadap mereka yang memiliki *virtu* tersebut (Machiavelli 1988:85, 87). Serangan Nasib ini sebagai bentuk respon baik dan kegairahan pada pemilik *virtu*. Inilah dalil klasik sekaligus jalan “erotik” yang luar biasa, yang coba dikembangkan Machiavelli. Nampaknya, Machiavelli membayangkan bahwa Nasib mungkin memperoleh kepuasan yang aneh jika dia “diperlakukan dengan ganas” (Skinner 2000:43).

Machiavelli bukan saja menyatakan bahwa, “Dewi Nasib umpama seorang perempuan, pecinta orang-orang berusia muda, dan jika seseorang itu bermaksud menguasainya, maka dia perlu berurusan dengannya secara kasar”, tetapi secara tajam Machiavelli juga menyatakan, “Jika seseorang ingin mengatur-atur dan menyalahgunakan dirinya, nampaknya Dewi Nasib akan membiarkan dirinya dikuasai oleh orang-orang yang berjiwa petualang, ketimbang orang yang mendatangnya dengan hati dingin”. Dari segi ini, Machiavelli menegaskan bahwa Nasib sebenarnya “lebih suka untuk mengalah pada laki-laki” yang “kerap bertindak terhadapnya dengan berani” (Machiavelli 1988:87). Pandangan ini menegaskan bahwa individu tidak boleh bermain-main dengan Dewi Nasib karena ia ingin diperlakukan dengan sepenuh perhatian dan hasrat yang menggebu.

Jika kita melihat lebih mendalam, sesungguhnya perspektif terhadap kuasa Nasib mengalami pergeseran penting ketika Agama Kristen muncul. Nasib tidak lagi digambarkan sebagai sahabat ataupun kemurahan, serta kekuatan penentu, tetapi sebagai “kuasa buta” yang sembrono dan terkadang semena-mena, tidak menentu, dan tidak layak untuk dikejar karena Nasib

tidaklah berkuasa langsung atas manusia, sehingga kita tidak layak berpaling kepadanya. Dalam buku *The Discourses* Bab 30 (1990) Machiavelli menjelaskan, Dewi Nasib selalu “berubah-ubah”, “tidak memilih kesempatan”. Mengejar kemurahan Dewi Nasib sama dengan mengejar fatamorgana yang tiada membawa manfaat langsung, memalingkan diri dari kemuliaan. Meskipun demikian, kata Machiavelli, kedudukan Dewi Nasib tidak bisa ditolak. Sekalipun Dewi Nasib itu terkadang bersifat zalim dengan tidak menentu, Dia sebenarnya ialah *Ancilla Dei* (Dayang Tuhan), yakni agen pemberian Tuhan yang bersifat murah hati, karena ia sebagian dari rancangan Tuhan, yang bertujuan menunjukkan kepada kita bahwa “kebahagiaan tidak mungkin terletak padahal yang berlaku secara kebetulan dalam kehidupan ini”, dan sebab itu menjadikan kita “benci kepada semua hal duniawi, dannikmat surga bahagia dibebaskan dari semua hal dunia” (Machiavelli 1988:197, 221).

Berdasarkan pengertian di atas, Nasib hanyalah agen dari Takdir. Kecenderungan ini memperoleh tantangan di zaman Renaisans dengan munculnya pandangan yang bersifat anthroposentris, di mana manusia memiliki kedaulatan atas dirinya sendiri, dan bebas untuk berkehendak, di luar kerangka Nasib maupun Takdir Tuhan.

Keberhasilan dan kegagalan bukan terletak pada Nasib Baik, ataupun di tangan Tuhan, tetapi di tangan manusia sendiri. Beberapa filosof penting zaman Renaisans seperti; David Hume, Francis Bacon, Descartes, Newton, dan lain-lain membangun seluruh epistemologi dan keyakinan keilmuan berlandaskan kepastian eksistensinya sendiri dan menerima kejelasan yang bersifat obyektif sebagai kriteria kebenaran (Schmid 2018).

Jika melihat argumentasi yang dikembangkan Machiavelli yang menjelaskan tentang “kuasa Nasib dan urusan manusia” yang bertumpu pada kebebasan terbatas manusia, yang ditentukan oleh “Nasib dan Tuhan”, maka pandangan beliau sangat mengejutkan. Mengingat sebagian dari pemikiran-pemikiran Machiavelli sejauh ini, di bidang politik dan kenegaraan, dikenal cukup liberal, dalam arti betul-betul meletakkan otonomi dan otoritas manusia begitu tinggi dalam urusan kehidupan. Kata-kata Machiavelli (1988:84) dalam paragraf pertama buku *The Prince* Bab 25, yang menyatakan bahwa “Nasib adalah penentu dari setengah tindakan kita”, menggambarkan pendirian Machiavelli yang kontras, yang menjadi ide beliau menggiring pembaca pada locus “suratan Nasib”. Dalam *The Discourses* Buku III, Bab 9 (1990:352)

ia berdalil, terdapat dua alasan kenapa kita tidak dapat merubah diri sendiri dan untuk sebagian bergantung pada Nasib? Pertama, karena kita tidak dapat menentang jalan-jalan yang di dalamnya alam lingkungan melahirkan kita. Kedua, karena seorang manusia yang betul-betul berhasil dalam hidupnya tidak mungkin menggunakan satu cara dalam mengatasi semua persoalan. Karena Dewi Nasib selalu berubah, sementara kita mesti menyesuaikannya.

Menurutnya, “manusia dapat saja menomorduakan Dewi Nasib, tetapi ia tidak dapat melawannya”. Dewi Nasib dapat saja membutakan akal pikiran manusia agar tidak menentangnya. Secara tajam Machiavelli (1990:291, 292) menegaskan:

Ketika Dewi Nasib bermaksud menghasilkan dampak yang luar biasa, tentu saja ia akan memilih seorang manusia yang memiliki semangat dan kemampuan sedemikian rupa sehingga mampu melihat kesempatan yang ditawarkan padanya serta cara untuk mencapai tujuan tersebut. Demikian pula, ketika Dewi Nasib bermaksud menghancurkan dan merusak suatu negara, maka dia akan meletakkan manusia-manusia yang dapat menyebabkan kehancuran tersebut di pucuk kepemimpinan; dan sekiranya ada seseorang yang cukup kuat untuk menolaknya, maka dia serta merta akan membuatnya terbunuh, ataupun

merampas segala sarana yang akan digunakan untuk melawannya.

Sejauh yang kita lihat selama ini, tulisan-tulisan argumentatif serta metafora yang disampaikan Machiavelli hampir sepenuhnya bernada optimistik, yang merepresentasikan fajar baru kebangkitan akal pikiran manusia berdasarkan pijakan rasionalisme dan humanisme sekuler, yang mengandaikan kuasa manusia mengatur dirinya sendiri. Sebab itu, tidak pernah terlintas dalam bayangan kita, bahwa ia menjadi begitu gagu ketika berbicara tentang Nasib. Ide yang dikembangkan Machiavelli nampak bersifat “mistikal”, dalam arti dibimbing keyakinan-keyakinan tradisional yang tidak masuk akal yang secara intrinsik berbenturan dengan corak berpikir zaman pencerahan serta kekagumannya yang tiada tara pada tradisi Yunani dan Romawi Klasik. Apalagi alam pikiran Renaisans di masa itu, betul-betul bergelora dengan munculnya arus baru pemikiran-pemikiran liberal dan inovatif di segala bidang. Untuk memperoleh penjelasan ini, kiranya kita dapat memahami *psycho-politik* Machiavelli yang berada “di simpang jalan” kehidupan, menghadapi kepiluan Nasib ketika dicampakkan oleh rejim Medici.

Virtue, Fortune, dan Dilema Moralitas Kekuasaan

Analisa Machiavelli tentang *virtue* pemimpin atau raja menimbulkan banyak spekulasi serta dilema yang rumit tentang pegangan nilai. Kebimbangan tersebut nampak dalam pembahasan pada Bab 15 buku *The Prince*, di mana pada satu segi, Machiavelli (1988:55) menasehatkan “seorang pemimpin yang ingin mempertahankan kekuasaannya harus bersedia untuk bertindak secara tidak bermoral apabila diperlukan”; tetapi pada segi yang lain, ia menasehatkan juga agar “pemimpin demikian, juga berhati-hati agar tidak memperoleh reputasi sebagai seorang yang jahat, karena hal ini akan membinasakan kekuasaannya, bukan mengukuhkannya”. Jika seorang pemimpin di mata masyarakatnya dipersepsikan sebagai jahat, meskipun dalam hati kecilnya bermaksud baik, yakni, memajukan negara, maka agak sukar bagi pemimpin demikian memperoleh dukungan terus menerus. Reputasi moralnya akan runtuh dan secara perlahan legitimasinya hancur. Permasalahannya adalah, bagaimana caranya mengelakkan diri “agar tidak kelihatan jahat”, apabila kita memang tidak dapat menghindarkan diri dari bertindak jahat?

Bagaimanapun, dilema ini sukar untuk dipecahkan mengingat misi seorang

pemimpin atau raja itu bukan semata-mata mengukuhkan kekuasaan saja, tetapi juga memperoleh keagungan dan kemuliaan. Kisah sebagian pemimpin yang diceritakan Machiavelli, yang memiliki reputasi kejam dan tidak berperikemanusiaan, yang mengukuhkan kekuasaannya dengan semena-mena seperti Agathocles dari Syracuse yang diceritakan sebelumnya, justru menghalang raja ini memiliki sifat *virtu* yang sesungguhnya. Selain itu, banyak di kalangan raja atau dinasti baru yang memerintah menghadapi situasi sukar, di mana mereka selalu mendapati diri mereka dipaksa oleh keadaan mendesak, untuk bertindak bertentangan dengan moralitas dan kemanusiaan, jika ingin mempertahankan kekuasaan serta mengelak untuk ditipu (Machiavelli 1988:62). Dengan kata lain, “sifat kedaruratan” terkadang mendorong individu untuk bertindak di luar apa yang dibayangkan.

Menurut Machiavelli, jalan keluar atas situasi dilematis ini adalah melalui “kepura-puraan”. Seorang raja atau pemimpin yang ideal tidaklah selalu harus memiliki semua kualitas kepemimpinan yang dianggap baik, namun amat diperlukan untuk kelihatan “seolah-olah” memilikinya. Sekurang-kurangnya dianggap liberal dan bukan penindas; seolah-olah belas kasihan,

bukannya kejam; adalah penting secara umum untuk kelihatan seperti berakhlak mulia (Machiavelli 1988:56, 58, 64). Inilah jalan penyelesaian yang bersifat hipokrit, yang “mengelirukan orang dengan licik” dan menggiring orang untuk “mempercayai kepura-puraan kita” (Machiavelli 1988:61). Seperti dikatakan David Apter (1987:77), bagi Machiavelli, politik adalah seni dari segala kemungkinan, di mana para penguasa dunia terdiri dari manusia, bukan dewa yang keinginannya tidak pernah puas dan kemampuannya untuk merusak tidak terbatas. Dia menerima bahwa, baik dan jahat merupakan sifat yang dimiliki semua orang. Penguasa Machiavelli, berbeda dari filosof raja dalam teori politik Plato, karena mereka dapat menciptakan keadilan yang sempurna dalam komunitas manusia.

Kaum moralis yang lembek dan tidak kuat pegangan nilai pasti akan membolehkan tindakan semacam itu, di tengah pilihan nilai yang rumit. Negarawan Romawi kuno yang tersohor, yakni Cicero, mengecam tindakan “kepura-puraan” dengan menyatakan bahwa “tidak ada kemuliaan yang abadi”, yang dapat ditempuh dengan kepura-puraan (Nederman 2009:112). Dalam konteks politik, jalan kepura-puraan, mencerminkan adanya “wajah ganda” kekuasaan, di mana praktek politik dijalankan dalam selubung

kebaikan. Bagi sebagian orang, ambisi mengalahkan kejujuran. Sementara bagi yang lain, kejujuran mengalahkan ambisi. Faktanya orang lebih banyak mengambil jalan yang pertama. Padahal memainkan suatu peran sebagai seorang pembohong adalah berbuat dalam suatu cara yang menjadi “ejekan bagi penampilan itu sendiri” (Runciman 2012:38). Inilah yang disebut sebagai “kebaikan palsu” (Runciman 2012:45).

Dengan demikian, gagasan Machiavelli di atas menerabas norma-norma umum yang berlaku ketika itu, di mana ia secara terang-terangan mengabaikan batasan moral yang telah lama menjadi pegangan golongan moralis klasik. Paradigma kekuasaan yang dikembangkan Machiavelli, meskipun secara substantif menunjukkan sifat patriotik dan kepedulian yang mendalam terhadap segi-segi eksistensi kekuasaan dalam jangka panjang, serta kehormatan negara, tetapi dalam prakteknya menjadi preseden baru, yang mencampuradukkan antara nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Karena itu, tidak mudah bagi setiap individu untuk melakukannya. Pada tahap ini, gagasan politik Machiavelli mudah dijadikan alat pembenar bagi penguasa-penguasa tamak yang tidak segan dan malu mempertontonkan

nafsu keserakahannya, di balik jubah kekuasaan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa, Machiavelli tidak mendefinisikan makna *virtue* secara pasti. Ia tidak menggunakan istilah tersebut secara sistematis. Buku *The Prince* lebih mengaitkan kualitas *virtue* secara eksklusif dengan kepemimpinan politik dan komandan tentara yang agung. Sementara dalam *The Discourses*, kualitas *virtue* lebih menggambarkan kualitas-kualitas yang harus dimiliki oleh badan rakyat secara keseluruhan (Skinner 2000:84). Bahkan dalam *The Discourses*, pada beberapa bagian, Machiavelli menggunakan istilah *bonta*, untuk merujuk pada nilai-nilai kebaikan atau keluhuran utama. Dalam kajian ini, penulis berpendapat, Machiavelli menggunakan istilah-istilah tersebut sebagai analisis kompleks yang menggambarkan pada kualitas-kualitas utama seorang pemimpin dalam mencapai kegemilangan, meraih kemuliaan dan kehormatan, menahan pukulan, melepaskan ketergantungan pada pihak lain, kepercayaan dan keyakinan diri.

Dalam konteks tertentu, *virtue* didefinisikan sebagai kesediaan untuk melakukan apa saja tindakan, untuk

mencapai kemuliaan umum, baik itu melalui cara-cara yang terpuji maupun jahat. Pemimpin yang berhasil hanyalah yang memiliki *virtuoso* (keterampilan hebat), yang selalu bersiap sedia “berganti haluan” menurut keadaan. Pemikiran ini membawa implikasi moral, di mana Machiavelli terkesan mempermainkan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi pijakan dalam mencapai segala tujuan. Mengabaikan prinsip-prinsip moral dalam mengambil tindakan, sama dengan menginjak-injak nilai kemanusiaan itu sendiri.

Sementara *fortune* berarti, Nasib Baik. *Fortune* adalah dimensi yang selalu mengelilingi dan menentukan arah hidup kita. Kebebasan manusia tidaklah sepenuhnya bersifat mutlak, berdasarkan tindakan-tindakannya yang otonom, tetapi juga ditentukan Nasib yang membawanya. Dalam pandangan Machiavelli, Nasib adalah Dewi dalam kehidupan yang mana kita patut memberikan perhatian kepadanya, karena ia dapat memberikan keberuntungan ataupun kecelakaan. Jika melihat argumentasi yang dikembangkan Machiavelli, maka pandangannya sangat mengejutkan, karena bertentangan dengan pemikiran beliau yang dikenal cukup liberal dalam bidang politik dan kenegaraan. Pada tahap tertentu,

pemikiran Machiavelli tentang *virtue* dan *fortune*, menciptakan suatu kesenjangan moral antara tradisi moralis klasik (Yunani dan Romawi kuno) dan zaman Renaisans.

DAFTAR PUSTAKA

- Apter, David E. 1987. *Pengantar Analisa Politik*, Terj. Setiawan Abadi, Jakarta: LP3ES.
- Benner, Erica. 2013a. *Machiavelli's Ethics*, Princeton: Princeton University Press.
- _____. 2013b. *Machiavelli's Prince: A New Reading*, Oxford: Oxford University Press.
- Celenza, C.S. 2015. *Machiavelli: A Portrait*, Cambridge, Massachusetts, Harvard: Harvard University Press.
- De Grazia, Sebastian. 1994. *Machiavelli in Hell*, London: Vintage Book Editions.
- Femia, Joseph V. 2009. "Machiavelli", in David Boucher & Paul Kelly, *Political Thinkers: From Socrates to the Present*, Second Edition, p. 163-184, Oxford: Oxford University Press.
- Hard, Robin. 2008. *The Routledge Handbook of Greek Mythology*, London: Taylor & Francis Ltd.
- Losco, Joseph & Williams, Leonardo. 2005. *Political Theory Kajian Klasik dan Kontemporer: Pemikiran Thucydides-Machiavelli*, Terj. Haris Munandar, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Machiavelli, Niccolo. 1988. *The Prince*, eds. Quentin Skinner and Russell Price, Trans. Russell Price, Cambridge: Cambridge University Pers.
- _____. 1990. *The Discourses*, New York: Modern Library.
- _____. 2015. *The Art of War*, Terj. E. Setiyawati Alkhatab & Toni Setiawan, Yogyakarta: Narasi & Pustaka Prometheus.
- Mansfield, Harvey C. 1996. *Machiavelli's Virtue*, Chicago: Chicago University Press.
- Nederman, Cary J. 2009. "Cicero", in David Boucher & Paul Kelly, *Political Thinkers: From Socrates to the Present*, Second Edition, p. 100-114, Oxford: Oxford University Press.
- Neufeldt, Victoria & Guralnik, David B. (Eds.) 1996. *Webster New World College Dictionary*, New York: MACMILLAN.
- Runciman, David. 2012. *Politik Muka Dua: Topeng Kekuasaan dari Hobbes hingga Orwell*, Terj. Toni Setiawan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russell, Bertrand. 2016. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigid Jatmiko, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabine, George H. 1981. *Teori-Teori Politik (2): Sejarah Pertumbuhan dan*

Perkembangannya, Terj. Soewarno Hadiatmodjo, Bandung: Penerbit Binacipta.

Schmandt, Henry J. 2002. *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, Terj. Ahmad Baidlowi & Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Schmid, Stephan. (ed.). 2018. *Philosophy of Mind in the Late Middle Ages and Renaisans*, London: Routledge.

Skinner, Quentin. 2000. *Machiavelli: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press.

Strauss, Leo. 1995. *Thoughts on Machiavelli*, Chicago: University of Chicago Press.

Viroli, M. 2014. *Redeeming The Prince: The Meaning of Machiavelli's Masterpiece*, Princeton: Princeton University Press.